

MEDIASI PROFESIONALISME PADA PENGARUH INTENSITAS MORAL DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU ETIS AUDITOR

Jihan Fitria Dhamasanti

jihan.fitria.d-2018@feb.unair.ac.id

Program Studi S2 Akuntansi - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga

Erina Sudaryati

Departemen Akuntansi-Fakultas Ekonomi dan Bisnis -Universitas Airlangga

ABSTRACT

Good and Clean Governance carried out by the government must always be related to adequate internal implementation. The Financial and Development Supervisory Agency has a central objective for the success or success of a particular agency's internal control system. The purpose of the study to describe, explanation, and analysis of the intensity of morality and religiosity on the professionalism of internal auditors, the intensity of morality and religiosity in ethical decision making, and the professionalism of internal auditors in ethical decision making at the Financial and Development Supervisory Agency, East Java. The approach uses a quantitative approach. The population taken was all internal auditors at the East Java Development and Finance Supervisory Agency. Saturated sampling technique is used to take samples with the criteria that all internal auditors are used as samples. The final sample chosen was 50 internal auditors. The results of the analysis show that moral intensity and religiosity have a positive and significant impact on the professionalism of the internal auditors and ethical decision-making; while the professionalism of the internal auditors, moral intensity, and religiosity have a positive and significant impact on ethical decision making through the Professionalism of the Internal Auditors.

Key words: moral intensity; religiosity; professionalism of BPKP's internal auditors; BPKP's ethical decision making

ABSTRAK

*Good and Clean Governance yang dilakukan pemerintah harus selalu berhubungan dengan penerapan internal yang memadai. Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mempunyai tujuan yang sentral bagi kesuksesan atau keberhasilan dari sistem kontrol internal instansi tertentu. Penelitian ini bertujuan guna memberi gambaran, penjelasan, dan analisis tentang intensitas moral dan religiusitas pada profesionalisme auditor internal, intensitas moral dan religiusitas pada pengambilan keputusan etis, dan profesionalisme auditor internal pada pengambilan keputusan etis pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Jawa Timur (Jatim). Pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang diambil adalah seluruh auditor internal pada BPKP Jatim. Digunakan teknik *sampling jenuh* untuk mengambil sampel dengan kriteria seluruh auditor internal digunakan sebagai sampel. Sampel akhir yang terpilih yaitu 50 auditor internal. Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas moral dan religiusitas memberikan pengaruh positif dan signifikan pada profesionalisme auditor internal dan pengambilan keputusan etis; sedangkan profesionalisme auditor internal, intensitas moral, dan religiusitas memberikan pengaruh positif serta signifikan pada pengambilan keputusan etis melalui profesionalisme auditor internal.*

Kata kunci: intensitas moral, religiusitas; profesionalisme auditor internal BPKP; pengambilan keputusan etis BPKP

PENDAHULUAN

Dalam pemerintahan, di Indonesia mengemban peran serta fungsi yang krusial

dalam menata keberlangsungan sistem bernegara. Sekarang, pemerintahan mempunyai rintangan berat pada masyarakat

mengenai menurunnya kepercayaan dan sistem pemerintahan yang tidak bagus. Mulai dari tindak curang yang ada dalam pemerintahan yang mengakibatkan masyarakat menilai negatif. Dengan demikian, pemerintah diharuskan menjalankan pemerintahan yang adil, bersih, dan transparan. Pemerintah seharusnya terus melakukan perbaikan dengan melakukan dan menggalakkan pemerintahan yang bersih dan baik (pengelolaan pemerintahan).

Pengelolaan yang dijalankan oleh pemerintahan diharuskan mengimplementasikan kontrol internal yang cukup, sehingga pemerintah harus memperbaiki lagi peran dari BPKP. Sistem kontrol internal yang mencukupi ini bisa dijalankan jika BPKP melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan maksimal seperti *me-review*, memeriksa, dan mengaudit semua transaksi dan laporan keuangan pada seluruh lembaga pemerintahan.

BPKP mengemban fungsi yang sangat sentral saat keberlangsungan sistem pengendalian internal lembaga maupun instansi yang terlibat. Maka dari itu fungsi BPKP yang efektif sangat diperlukan dalam suatu instansi. Hal tersebut seiring dengan peranan dari pengawas internal guna mendukung perbaikan dari manajemen risiko, tata kelola, dan pengendalian.

Pengendalian intern ditujukan guna memberi sebuah keyakinan yang baik atas kepatuhan, efisiensi, melakukan peringatan dini serta menambah keefektifan manajemen risiko dalam menyelenggaraan fungsi dan tugas lembaga pemerintahan serta menjaga dan meningkatkan standar manajemen operasional suatu lembaga pemerintahan. Seorang BPKP diwajibkan mempunyai beberapa keahlian penting untuk sebuah instansi. Mereka harus mempunyai keahlian yang bagus dalam mengambil keputusan etis. Contohnya seperti, seorang BPKP harus mempunyai berbagai indikator moral, disebabkan moral memiliki pengaruh dalam mengambil keputusan instansi tertentu. Komponen moral yang berdampak adalah profesionalitas yang harus dipunyai

oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Bangun (2011) menjelaskan pentingnya bagi akuntan publik untuk menjunjung tinggi etika agar kualitas audit Akuntan Publik tetap terjaga.

Selain itu intensitas moral juga merupakan sebuah unsur yang berpengaruh pada pengambilan keputusan etis. Intensitas moral, yang digambarkan melalui enam komponen intensitas moral mendasari tahapan-tahapan proses pengambilan keputusan etis yaitu kesadaran, penilaian, niat serta tindakan moral (Sinantia, 2018). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diasumsikan bahwa dalam mengambil keputusan dibutuhkan kesadaran adanya moral, dibutuhkan pula penilaian risiko, ditentukan pilihan yang terbaik sesuai moral, agar pengimplementasiannya dilakukan dengan etis (Lincoln dan Holmes, 2010). Selaras dengan Jones (dalam Sinantia, 2018), faktor utama dalam keputusan etis yakni niat yang menjadi dasar untuk bertindak, bisa juga diartikan tingkat penilaian akan sikap tersebut termasuk bermoral. Pendapat ini bersebrangan dengan Lumanto *et al.* (2014) yang memperlihatkan bahwa intensitas moral tidak berperan saat pengambilan keputusan saat terganggunya fungsi auditor.

Religiusitas pula merupakan komponen berpengaruh pada pengambilan keputusan etis di sebuah instansi. Tidak hanya mempunyai moral, BPKP juga diharuskan mempunyai religiusitas yang berguna dalam mengambil keputusan etis internal auditor sebuah instansi. Terlebih peranan agama serta religiusitas untuk beretika bisnis merupakan subjek yang diperhatikan dalam pengembangan pemahaman mengenai perbuatan dan sikap manusia. Kontrol diri sangat dipengaruhi oleh agama. Individu yang religiusitasnya tinggi setiap tindakannya dapat dikontrol dan mampu terhindar dari tindakan tidak bermoral (Basri, 2015). Riasmini *et al.* (2018) menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara religiusitas kepada penentuan tindakan etis. Hubungan religiusitas dengan profesionalisme seperti

yang dibuktikan Moreno *et al.* (2017) tentang keterkaitan religiusitas dan sikap pada layanan kesehatan mental profesional di kalangan Latinas asal Meksiko di Amerika Serikat bagian barat daya membuktikan bahwa tingkat religiusitas secara signifikan berhubungan negatif dengan sikap pada layanan kesehatan mental profesional.

Selain intensitas moral dan religiusitas dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan etis di sebuah instansi, sikap profesional memegang peran penting juga bagi seorang akuntan dalam pengambilan keputusan etis. Menurut Hunt dan Vitell (1986:5-16) dalam Haritsah *et al.* (2015), lingkungan tempat kerja serta pengalaman diri mampu mempengaruhi profesionalitas individu dalam memahami serta peduli terhadap permasalahan beretika dalam pekerjaannya. Sebagai seorang akuntan hal tersebut merupakan kualifikasi mendasar. Tugasnya yang bertanggungjawab akan perusahaan, profesi serta pribadi untuk memiliki etika yang bermoral. Haritsah *et al.* (2015) membuktikan bahwa semakin tinggi profesionalisme akan membuat pengambilan keputusan etis auditor pada KAP makin tepat.

Dari penjelasan di atas mengenai dasar dilakukannya penelitian ini, maka rumusan masalah penelitiannya dikemukakan sebagai berikut: (1) Apakah intensitas moral berpengaruh positif pada profesionalisme auditor internal pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jatim?; (2) Apakah religiusitas berpengaruh positif pada profesionalisme auditor internal pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jatim?; (3) Apakah intensitas moral berperan positif pada pengambilan keputusan etis pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jatim?; (4) Apakah religiusitas berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jatim?; (5) Apakah profesionalisme auditor internal berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis

pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jatim?; (6) Apakah intensitas moral mempengaruhi pengambilan keputusan etis melalui profesionalisme auditor internal pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jatim?; (7) Apakah religiusitas mempengaruhi pengambilan keputusan etis melalui profesionalisme auditor internal pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jatim?

Penelitian ini mengarah pada pemberian gambaran, penjelasan, dan analisis mengenai intensitas moral dan religiusitas pada profesionalitas auditor internal, intensitas moral dan religiusitas pada pengambilan keputusan etis, dan profesionalitas auditor internal pada pengambilan keputusan etis pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jatim. Kemudian juga mengenai peranan intensitas moral dan religiusitas pada pengambilan keputusan etis melalui profesionalisme auditor internal.

TINJAUAN TEORETIS

Theory of Planned Behaviour

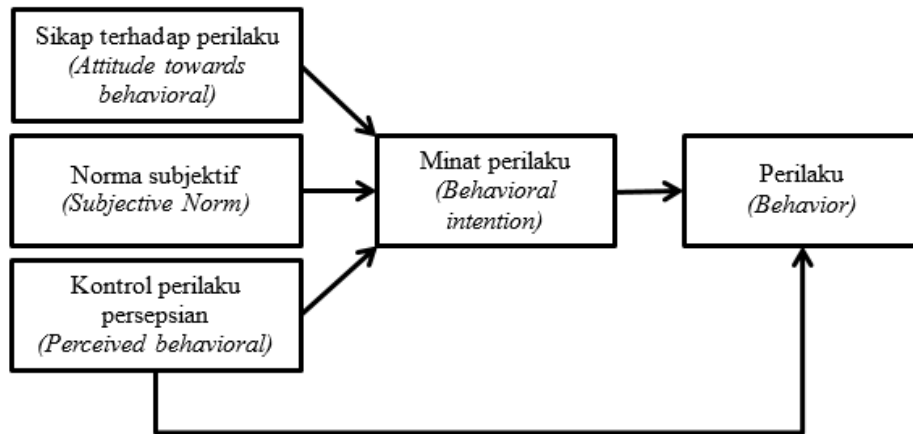
Teori perilaku terencana merupakan bentuk pembaharuan dari teori tindakan beralasan. Teori tindakan beralasan mempunyai pembuktian secara ilmiah apabila keinginan bertindak disebabkan oleh dua perkara, yakni *subjective norms* dan *attitude* (Seni dan Ratnadi, 2017). Kemudian Ajzen (2005) memberi tambahan satu penyebab lagi, yakni kontrol perilaku. Oleh sebab itu teori tersebut diubah menjadi teori perilaku terencana (Seni dan Ratnadi, 2017).

Pada teori ini dijelaskan bahwa individu akan berperilaku disebabkan oleh niat untuk melakukannya. Teori ini ditujukan pada perilaku individu yang khusus maupun universal. Niat ini diramalkan oleh 3 faktor, yakni sikap untuk berperilaku, norma subjektif, serta kontrol perilaku. Sikap berperilaku adalah semua penilaian individu tentang tindakan dalam berperilaku. Norma subjektif adalah rasa percaya individu tentang keinginan orang yang

berpengaruh bagi dirinya agar rela berperilaku atau tidak berperilaku sesuai keinginan orang yang penting tersebut. Kontrol perilaku yakni pandangan individu mengenai kesanggupannya dalam berperilaku (Wikamorys dan Rochmach, 2017).

Dari Lee dan Kotler (2011), seseorang berkemungkinan besar akan melakukan

sebuah perilaku jika ia mempunyai tanggapan positif pada perilaku itu, adanya afirmasi dari orang yang berpengaruh pada nya serta kepercayaan diri dapat melakukannya dengan sesuai. Maka bentuk dari teori perilaku terencana adalah sebagai berikut.



Gambar 1
Teori Perilaku terencana

Sumber: (Asadifard *et al.*, 2015)

Berdasarkan permodelan tersebut, maka teori ini mempunyai dua karakteristik, yakni: (1) Dalam teori ini terdapat keterlibatan lebih antara kontrol perilaku pada niat berperilaku. Beberapa orang mempercayai apabila mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk berperilaku sesuatu, kemungkinan tidak memiliki niat lebih untuk melaksanakannya meskipun ada sikap positif serta kepercayaan dari orang lain untuk melakukannya. Oleh sebab itu harapannya adanya keterkaitan dari kontrol perilaku dengan niat berperilaku tanpa perantara sikap berperilaku serta norma subjektif. Permodelan ini menunjukkan dengan arah panah yang mengarah langsung dari kontrol perilaku ke niat berperilaku; (2) Terdapat peluang pula keterkaitan langsung antara kontrol perilaku dengan perilakunya. Dalam beberapa contoh, kemampuan berperilaku tidak saja bergantung pada impuls berperilaku demikian akan tetapi kontrol perilaku juga

mampu memengaruhinya. Oleh sebab itu kontrol perilaku dapat berpengaruh tidak langsung melalui niat berperilaku serta dapat menggambarkan kemungkinan perilakunya. Permodelan ini ditunjukkan dengan arah panah yang langsung menuju ke perilakunya dari kontrol perilaku.

Fondasi dari teori ini ada pada pandangan keyakinan yang bisa berpengaruh pada individu guna bertindak spesifik. Pandangan keyakinan dilakukan dengan menggabungkan keanekaragaman bentuk, kualitas, serta hal lain terhadap sebuah informasi yang selanjutnya terbentuk keinginan dalam berperilaku (Yuliana, 2004). Niat (*intention*) adalah putusan untuk bertindak sesuai keinginan atau pemicu untuk melakukan sebuah tindakan dengan sadar ataupun tidak (Corsini, 2002). Niat ini yang menjadi permulaan dibentuknya tindakan individu. Teori perilaku terencana ini sesuai untuk menggambarkan semua tindakan yang perlu direncanakan.

Teori ini menerangkan apabila *attitude* adalah faktor krusial yang mampu memprediksi sebuah perilaku, akan tetapi tetap dengan pertimbangan kepercayaan norma individu serta kemampuan mengontrol perilakunya. Jika *attitude* baik, serta mendapat respon positif dari orang yang berpengaruh dan juga adanya tanggapan positif sehingga tanpa ada halangan maka niat untuk berperilaku akan meningkat (Ajzen, 2005). Individu yang bersikap baik dalam berinvestasi, akan memperoleh *support* dari lingkungannya serta terdapat penilaian mudah maka akan meningkatkan keinginan individu untuk melakukan investasi pula.

Theory of Reasoned Action

Teori tindakan beralasan dari Ajzen (2005) yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori perilaku berencana (Lee dan Kotler, 2011). Teori tindakan beralasan ini mengaitkan antara kepercayaan, sikap, niat, dan perilaku. Teori ini berdasarkan pada persepsi apabila seseorang akan melakukan sesuatu dengan kesadaran, memikirkan data yang ada serta menjadikannya implikasi dalam bertindak. Niat adalah perkara yang berpengaruh pada seseorang dalam bertindak. Niat ini terkait juga oleh 2 hal mendasar, yakni faktor dari diri sendiri dan lingkungan. Dari dua faktor itu punya pengaruh positif pada niat seseorang untuk berperilaku.

Sikap merupakan hal pertama yang berhubungan dengan faktor dari diri sendiri. *Attitude* merupakan penilaian keyakinan atau representasi baik buruknya seseorang apabila berperilaku tertentu. Sikap merupakan sejumlah perasaan individu dalam penerimaan maupun penolakan sebuah perilaku yang dihitung oleh sebuah kualifikasi tertentu dengan meletakkannya dalam situasi yang positif maupun negatif.

Norma subjektif juga termasuk yang mempengaruhi lingkungan sosial. Yang dimaksud norma subjektif merupakan penilaian seseorang tentang keyakinan seseorang yang berpengaruh pada niat

berperilaku yang dalam pertimbangan. Kedua faktor menciptakan sebuah niat yang menjadi faktor penting dalam berperilaku, tetapi ada juga variabel lain yang berpengaruh dalam berperilaku. Seseorang bertindak dipengaruhi oleh niat berperilaku. Bagi Ajzen (2005), sikap ini menggambarkan derajat individu memiliki penilaian yang positif ataupun negatif pada suatu tindakan. Norma ini yang menggambarkan keadaan sosial individu dalam bertindak hal tersebut.

Pada teori ini, sikap adalah penilaian keyakinan pada rasa baik atau buruk individu. Hal yang dimaksud yakni religiusitas merupakan perihal yang dipunyai individu dan sifatnya pribadi namun berpengaruh perilakunya dikarenakan agama merupakan kepercayaan dimiliki setiap individu. Oleh sebab itu hal tersebut berpengaruh pada perilaku individu. Norma subjektif merupakan pandangan seseorang tentang keyakinan seseorang yang berkaitan dengan niat dalam seseorang berperilaku.

Teori ini bagi Ajzen (2005) hanya bisa diperuntukkan bagi perilaku yang seluruhnya ada dalam kesadaran seseorang itu, karena kurang tepat apabila dipergunakan untuk perilaku yang tanpa kesadaran penuh dikarenakan dimungkinkan ada penyebab lain yang mempengaruhi niat tersebut. Oleh sebab itu bagi Ajzen teori ini perlu ditambahkan faktor kontrol perilaku (Wikamorys dan Rochmach, 2017).

Persepsi mendasar yang dibentuk dalam teori ini adalah apabila individu bertindak dengan kesadaran dan pertimbangan semua aspek. Pada teori ini, dilaksanakan ataupun tidak dipengaruhi niat individu. Fishbein dan Ajzen mengatakan apabila niat bertindak ataupun tidaknya ditentukan oleh dua aspek mendasar, yakni sikap berperilaku dan norma subjektif (Kayati, 2018).

Sikap dalam berperilaku merupakan individu yang memikirkan mengenai pilihannya dan perkiraan hasil dari tindakannya tersebut sebelum diputuskan

untuk melakukan hal tersebut. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa niat individu dalam bertindak atau tidak pada sebuah tindakan didasarkan pada kepercayaan individu itu serta penilaian atas akibat dari perilaku itu. Sehingga apabila individu yang memandang perilaku tersebut positif akan menjadikan tindakan positif, begitu pula apabila pandangannya negatif maka kemungkinan hasil tindakannya negatif.

Norma subjektif merupakan suatu konvensi masyarakat mengenai tata berkehidupan. Yang juga merupakan sebuah faktor kepercayaan seseorang terhadap persetujuan atau tidaknya pada sebuah tindakan. Kepercayaan pada norma yang mendasari persetujuan tersebut. Norma subjektif merupakan pengaruh lingkungan yang memaksa individu membuat pilihan untuk bertindak. Bisa juga dikatakan sebagai bentuk penilaian seseorang pada apa yang dipikirkan orang tentang tindakannya. Sehingga sering kali seseorang akan menanyakan pendapat orang lain terlebih dahulu, baru melakukan tindakan. Teori ini menjadi permodelan umum yang mampu diterapkan untuk memperkirakan sebuah tindakan.

Intensitas Moral

Intensitas moral berkaitan dengan kontrol perilaku dalam teori perilaku terencana. Kontrol perilaku yang dimaksud yakni kepercayaan individu apabila pandangannya adalah bentuk kontrol atas diri tentang penilaian tindakan itu (Sulistiyawati dan Wahyono, 2015). Kreshastuti dan Prastiwi (2014) juga mengatakan hal tersebut merupakan suatu bentuk yang berisikan hal yang menjelaskan isu yang berkaitan dengan moral utama pada sebuah kondisi yang berpengaruh pada penilaian seseorang tentang beretika dan intensitas perilakunya.

Jones (Sinantia, 2018) menyatakan tentang intensitas moral (*moral intensity*), yakni suatu bentuk yang berisikan hal yang menjelaskan isu yang berkaitan dengan moral utama pada sebuah kondisi yang

berpengaruh pada penilaian seseorang tentang beretika dan intensitas perilakunya. Intensitas moral dalam hal bahasa didefinisikan sebagai kondisi ukuran yang intens, moral sendiri dikatakan sebuah kata yang seringkali digunakan dalam menyebut perilaku positif (Husniati *et al.*, 2017). Intensitas moral menurut Hardi *et al.* (2018) merupakan bentuk yang terdiri dari perpanjangan dari masalah yang berhubungan dengan moral utama dalam memberi pengaruh persepsi individu tentang masalah etika dan niatnya sendiri. Karakteristik situasi dilema moral disebut sebagai intensitas moral, yang digambarkan melalui enam komponen yaitu besar konsekuensi yang ditimbulkan keputusan (*magnitude of consequences*), keputusan baik atau buruk berdasarkan kesepakatan sosial (*social consensus*), besar kemungkinan risiko terjadi (*probability of effect*), lama konsekuensi muncul setelah pengambilan keputusan (*temporal immediacy*), seberapa dekat pengambilan keputusan dengan individu terkena dampak (*proximity*), dan banyak individu yang terkena dampak keputusan (*concentration of effect*) (Sinantia, 2018).

Menurut Jones (dalam Sinantia, 2018) unsur pada karakteristik itu, meliputi: (1) besar dampaknya, yang dimaksudkan sejumlah dampak buruk yang didapatkan dari perilaku bermoral; (2) konsensus sosial dimaksudkan pada derajat sosial yang disepakati apabila perilaku tersebut baik atau buruk; (3) kemungkinan dampak adalah suatu hal yang mungkin terjadi apabila perilaku tersebut menghasilkan dampak buruk seusia perkiraan; (4) kesegeraan tempo yakni ruang yang terdapat di antara kejadian tindakan tersebut dengan permulaan konsekuensi dari tindakan itu; (5) kedekatan merupakan rasa terdekat yang dipunyai seseorang yang bermoral dengan pelaku kejahatan moral dari sebuah perilaku; (6) dampak konsentrasi merupakan suatu keterbalikan berdasarkan seseorang yang berpengaruh dan memberi pengaruh pada suatu perilaku (Usman dan Nufus, 2017).

Menurut bahasa, intensitas merupakan sebuah kondisi derajat kesungguhan, moral sendiri artinya memanusiaikan orang lain dengan perilaku yang baik. Sehingga intensitas moral merupakan suatu bentuk yang terdiri dari faktor yang memperluas isu yang berhubungan dengan moral dalam suatu kondisi yang berpengaruh pada pandangan seseorang tentang permasalahan etik dan perilakunya. Individu yang mempunyai intensitas moral yang baik akan lebih mudah membuat laporan pelanggaran oleh seseorang karena adanya perasaan bertanggungjawab, dan begitupun kebalikannya (Amelia, 2018).

Novius dan Sabeni (2008) mengatakan intensitas moral merupakan hal yang terkait dengan isu moral yang mempengaruhi pada persepsi perilaku individu dan niat berperilaku. Individu mengidentifikasi positif negatifnya sebuah tindakan. Penilaian ini juga ditentukan faktor dalam diri serta lingkungan. Faktor dalam diri yakni kepribadian seseorang itu, sedangkan faktor lingkungan yakni kehidupan sosial tempat seseorang tinggal.

Religiusitas

Sesuai etimologi kata religi dari kata “religio” yang artinya terkait lagi. Yang dimaksudkan religi memiliki peraturan serta kewajiban yang wajib dilakukan dan memiliki kemampuan dalam menahan individu pada hubungan dengan manusia, alam, dan Tuhan. Ma’zumi *et al.* (2017) mendefinisikan religiusitas sebagai masuknya penilaian keagamaan pada diri individu atau masuknya keyakinan terhadap pengajaran sebuah agama dalam diri. Keyakinan ini direpresentasikan dengan tindakan dan perilaku keseharian. Religiusitas merupakan personalisasi tiap individu dengan Tuhannya yang secara total dalam diri individu. Dalam batin, sikap religius ini tidak nampak langsung akan tetapi dapat terlihat dari perilakunya. Hal tersebut mampu menerangkan apabila religiusitas bisa diketahui dari perilakunya. Definisi religiusitas merupakan sebuah program

yang saling berkaitan dari keyakinan dan perilaku dan rangkaian peribadatan yang mengaitkan individu dan tuhan. Religiusitas merupakan sebuah karakteristik yang terintegrasi yang membuat seseorang memiliki agama dan melaksanakan keagamaan. Religiusitas terdiri dari ilmu keagamaan, kepercayaan, upacara, amalan, sikap beragama, dan agama dalam bersosial. Menurut Fitriani (2016), dalam agama Islam seseorang yang beragama yakni yang secara aqidah, syariat, serta akhlaq.

Religiusitas dapat didefinisikan sebagai ragam pandangan yang ada tidak hanya dari proses peribadatan, namun juga kegiatan lain yang berasal dari supranatural. Anshari dalam Alwi (2014) mengatakan agama dan religi merupakan hal berbeda. Agama cenderung tentang perihal formal yang berhubungan dengan kewajiban serta peraturan, apabila religiusitas cenderung mengenai penghayatan seseorang mengenai kepercayaannya.

Menurut Wijaya (1982), jika melihat dari yang ditampakan, agama cenderung seperti lembaga yang memberikan aturan dalam menyembah Tuhan. Religiusitas cenderung pada perihal yang dirasakan hati (Jalaluddin, 2012). Dalam KBBI, religius merupakan sebuah satuan komponen yang berkesinambungan dan membuat individu disebut beragama dan tidak hanya memiliki. Yang dimaksudkan yakni mengetahui, meyakini, mengamalkan, berperilaku dan bersikap terhadap sosial sesuai agama (Darajat, 1993: 132).

Jalaluddin (2012) menerangkan agama mempunyai beberapa fungsi yakni fungsi edukatif (ajaran agama yang wajib dilakukan), fungsi penyelamat (menjadi penyelamat kehidupan), fungsi perdamaian (untuk mendapatkan kedamaian hati), fungsi pengawasan sosial (menjadikannya norma kehidupan diri dan sesama manusia), fungsi pemupuk solidaritas (rasa mempunyai keyakinan sama dan persaudaraan), fungsi transformatif (menjadikan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya), fungsi kreatif (pendorong umatnya untuk lebih

profuktif bekerja dan inovatif), dan fungsi sublimatif (mengajarkan setiap tindakan seseorang harus sesuai dengan agama).

Othman dan Hariri (2012) mengatakan religius adalah tingkat kepercayaan pada seseorang yang diwujudkan pada sikap dan praktik dalam beribadah. Lebih lanjut Othman dan Hariri (2012) meluaskan ciri-ciri untuk penilaian religiusitas. Tujuan indikator untuk skala religiusitas muslim. Indikator terdiri dari: (a) Ciri-ciri kepribadian, merupakan nilai kepribadian di dalam diri individu. Sifat individu akan banyak memperoleh efek dari agama. Sifat individu menjadi lebih positif bila ia mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi; (b) Sikap, merupakan tindakan individu, juga dapat dikatakan secara moral. Sikap ini adalah manifestasi dari sifat pribadi individu. Seorang agamais diwajibkan ber-tingkah laku sesuai bimbingan agama. Seseorang dengan pengetahuan agama yang bagus, sifat yang dimilikinya juga akan bagus; (c) Perilaku beragama, adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengikut agama. Individu yang mempunyai kepercayaan pada agama yang bagus, tentu penerapan agamanya akan lebih bagus; (d) Ikatan interpersonal, merupakan kekuatan seorang individu dalam bersosialisasi di daerah sekitarnya. Seorang yang religius dituntut untuk berbaik hati pada lingkungan di sekitarnya.

Religiusitas merupakan sebuah karakteristik yang terintegrasi yang membuat seseorang memiliki agama dan melaksanakan keagamaan. Religiusitas terdiri dari ilmu keagamaan, kepercayaan, upacara, amalan, sikap beragama, dan agama dalam bersosial. Religiusitas lebih dirasa sebuah bentuk institusi karena mencerminkan keterikatan pada sebuah tanggungjawab pada kepercayaan dan peribadahan sesuai aturan agama (Amir dan Lesmawati, 2016). Menurut Nashori dalam Reza (2013), religiusitas merupakan sejauh mana pengetahuan, kuatnya kepercayaan, seringnya beribadah, dan sedalam apa rasa menghayati sebuah agama yang diikuti.

Faktor yang disebutkan oleh Touless dalam Sayyidatul (2018) dalam memberi pengaruh pada perilaku beragama, yakni pendidikan atau ajaran sosial, faktor pengalaman yang membentuk perilaku beragama, faktor kehidupan (kebutuhan keamanan), cinta, harga diri, ancaman kematian, faktor intelektual atau rasionalitas. Faktor internal yakni pengetahuan beragama, keperluan rasa aman, rasa cinta, mendapat harga diri dan adanya ancaman kematian. Dari faktor eksternal dipengaruhi dari intelektual serta lingkungan sosial.

Religiusitas diukur melalui 4 karakteristik yang terdapat pada Muslim *Religiosity Personality Inventory* dari Othman dan Hariri (2012) yang dijelaskan berikut ini: (1) Sifat kepribadian, yakni sebuah satuan standar dan stabilitas yang menjadi penentu kesesuaian serta ketidaksesuaian dengan psikologis (pemikiran, rasa, dan perilaku) yang berhubungan dengan waktu serta perihal yang susah dijelaskan menjadi output dari tempaan lingkungan (Maddi, 1980 dalam Othman dan Hariri, 2012), (2) Sikap, yakni keadaan psikis yang berhubungan dengan kondisi aktual emosional pada sebuah kondisi, perasaan baik buruknya individu, pola pikir serta konsep pemikiran mengenai sesuatu dalam pertimbangan (Merriam-Webster, 1996 dalam Othman dan Hariri, 2012), (3) Praktik keagamaan, yakni bentuk ketaatan individu pada agamanya dengan melakukan ibadah atau upacara sesuai arahan dan anjuran dari agama (Gholk and Stark dalam Jalaluddin, 2010: 293), (4) Hubungan sesama, yakni keterkaitan antar dua orang maupun lebih yang bisa terlaksana dalam suatu kurun waktu ataupun selamanya.

Keterkaitan ini kemungkinan berdasar kan rasa kasih sayang, pekerjaan, ataupun yang lainnya. Pegawai yang mempunyai religiusitas baik serta hubungan antar rekan kerja yang baik, harapannya bisa berpartisipasi pada *whistleblowing* di perusahaannya dari pada individu yang religiusitasnya kurang baik (Othman dan Hariri, 2012).

Menurut Ancok dan Suroso (2011) dalam Jalaluddin (2010: 293-294) rumusan Glock dan Stark mengidentifikasi ragam religius dalam Islam menjadi 5 bentuk, yakni: (1) *Religious Belief*, yakni percaya akan benarnya ajaran dari agama, seperti adanya Tuhan, surga neraka, dan lainnya, (2) *Religious Practices*, yakni tentang ketaatan melaksanakan kegiatan beribadah, seperti mengaji, melakukan sholat, berpuasa, berdzikir, dan lainnya, (3) *Religious Feeling*, yaitu rasa yang didapatkan dari melakukan kegiatan agama, seperti takut akan kematian, takut berdosa, rasa keterlibatan Tuhan dalam hidupnya, (4) *Religious Knowledge*, yakni tentang memahami ajarannya dari kitab suci agama yang dianut, seperti isi Al-qur'an, hukum Islam, dan sejarahnya, (5) *Religious Effect*, yakni sampai pada titik apa agama mampu memotivasi seseorang, seperti tidak melakukan kejahatan, mendorong berbuat kebajikan, dan lainnya.

Pengambilan keputusan etis

Geisman (dalam Kodung, 2015) menyatakan bahwa dalam mengambil keputusan yang sifatnya individual dan rumit diperlukan moralitas diri dan nalar, norma serta pandangan sebagai faktor internal, sehingga diperlukan adanya kesadaran diri dalam mengambil sebuah keputusan. Tujuan dari mengambil keputusan yakni ada beberapa hal, yang sifatnya permasalahan tunggal maupun yang sifatnya ganda (ada beberapa tujuan). Yang dimaksudkan dalam proses mengambil keputusan ini yakni bentuk tindakan dari seorang individu maupun kelompok dalam sebuah perusahaan (Ikhsan, 2019). Maksud dari keputusan etis sendiri yakni suatu putusan yang resmi maupun bermoral yang mendapat penerimaan dari publik (Sasongko, 2006). Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam membuat putusan yakni seperti jenis kelamin, usia, ras, serta variabel lainnya yang termasuk dalam sosial seseorang contohnya lingkungan hidup, kerja, dan lainnya.

Dalam mengambil keputusan etis (*ethical decision making*) merupakan salah satu bentuk perilaku etis (*ethical behavior*) yang sering terjadi dalam konteks organisasi (Sinantia, 2018). Jones (dalam Lincoln dan Holmes, 2010) mengartikan mengambil keputusan etis menjadi proses mengambil keputusan berdasarkan moral dan legalitas supaya dapat diterima secara umum. Dalam mengambil putusan pada perusahaan berkaitan dengan kondisi khusus, pegawai butuh pertimbangan risiko tiap putusan yang diambil. Rest dalam Sasongko (2006) mengatakan apabila permodelan dalam mengambil keputusan etis terdapat 4 tahap, yakni paham akan isu saat ini, mengambil putusan moral, niat bermoral, dan perilaku bermoral.

Definisi pembuatan kebijakan adalah pengambilan opsi perilaku dari dua opsi atau lebih (Dewi dan Dwiyantri, 2018). Selanjutnya Dewi dan Dwiyantri (2018) menyatakan bahwa yang membuat perbedaan pembuatan kebijakan etis dengan macam dari pembuatan kebijakan yang lain itu adalah pada sesuatu yang dikatakan asas beretika. Pertama, sebab yang diperuntukan saat memilih hasil sebuah kebijakan. Kedua, realitas bahwa pembuatan kebijakan harus menerima prinsip yang dipermasalahkan itu sebagai bentuk berdasarkan sisi moralnya adalah mengenai positif dan negatifnya. Pembuatan kebijakan etis yakni tahap pengambilan sebuah tindakan dari berbagai opsi dan putusan yang diperoleh tanpa mencedarai norma hukum dan bisa berasalasan secara moral.

Jones dalam Ruswati (2018) mengajukan model pengambilan keputusan etis deskriptif yang terkenal yang disebut "Isu-model kontingen". Permodelan ini cukup berbeda dikarenakan mempekenankan berfokus terhadap kualifikasi tertentu. Bedanya dengan lainnya yakni pada prinsip moralnya (Salusu, 2013), yakni alasan menggunakannya dan fakta yang membenarkan prinsip tersebut sebagai acuan bermoral. Proses mengambil keputusan etisnya me-

lalui beberapa alternatif dan tanpa melanggar norma serta dapat bertanggung jawab pada moralitas. Gresham dalam Tjongari dan Widuri (2014) mengatur suatu proses guna pemahaman dalam mengambil keputusan. Proses tersebut guna menyimpulkan jika individu berhadapan dengan dilema etis, akan mengakibatkan perilakunya mendapat pengaruh dari keterkaitan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni tentang *background* diri tentang ilmu, norma, perilaku, pendidikan serta pengalaman kerja (Ferrel dan Gresham, 1985). Faktor eksternal (Ferrel dan Gresham, 1985) yakni bentuk organisasinya tentang konsumen serta saingan, begitu juga situasi internal perusahaan seperti partner bekerja. Dalam mengambil keputusan ini juga diperlukan sadar dalam bermoral dan kesanggupan bermoral yang dicerminkan pada tindakannya menjadi perwujudan penerapan putusan tersebut (Wisesa, 2011).

Jones (dalam Dewi dan Dwiyaniti, 2018) memberikan definisi bahwa kebijakan etis (*ethical decision*) merupakan kebijakan yang berupa hal moral ataupun legal serta dimaklumi masyarakat. Indikator dari pembuatan kebijakan etis adalah sebagai berikut (Dewi dan Dwiyaniti, 2018): (1) Penilaian moral, (2) Isu moral, (3) Perilaku moral.

Profesionalitas

Berdasarkan definisi umum, individu dikatakan profesional apabila terpenuhi 3 syarat, yaitu punya kemampuan dalam bertugas berdasarkan bidang keahliannya, adanya standar baku dalam profesinya dan patuh dalam kode etik profesinya. Terdapat perbedaan antara profesi dan profesionalisme. Profesi lebih diartikan pada pekerjaan tertentu dengan tuntutan persyaratannya, sedangkan makna profesionalisme yakni sebuah karakteristik individu dengan tidak melihat apa pekerjaannya (Lekatompeppy dalam Herawati dan Susanto, 2009). Profesionalitas adalah bentuk pertanggung jawaban seseorang untuk bersikap lebih dari hanya patuh pada aturan maupun

norma masyarakat (Kusuma, 2012:14). Umumnya individu yang profesional apabila telah terpenuhinya 3 syarat, yakni kemampuan mengerjakan penugasannya sesuai keahliannya, melaksanakan sesuai dengan standar perusahaan, dan memenuhi kode etik profesi.

Berkaitan dengan etika profesi yang harus dipatuhi, BPK RI selaku badan pemeriksa independen yang melakukan pemeriksaan terhadap entitas sektor publik telah menetapkan standar bagi setiap auditornya dalam menjalankan tugas pemeriksaan secara profesional. Standar tersebut diatur dalam Peraturan BPK RI No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Menurut peraturan tersebut, profesionalisme merupakan kesanggupan, kepandaian, dan ikrar pada profesinya untuk melaksanakan kewajiban dengan memperhatikan aturundang-undang. Berdasarkan beberapa literatur diatas, bisa didapatkan simpulan apabila profesionalisme auditor merupakan kesanggupan, kepandaian, dan ikrar auditor untuk melaksanakan kewajiban dengan berhati-hati, teliti, dan cermat, serta berpegang pada kualifikasi tertentu dan undang-undang yang berlaku.

Individu dapat disebut profesional apabila terpenuhi persyaratan, yakni punya kemampuan dalam melakukan kewajiban sesuai ahlinya, melakukan penugasan sesuai standar perusahaan serta patuh pada kode etik keprofesian. Secara konseptual, profesi berbeda dengan profesionalisme. Profesi lebih diartikan pada pekerjaan tertentu dengan tuntutan persyaratannya, sedangkan makna profesionalisme yakni sebuah karakteristik individu dengan tidak melihat apa pekerjaannya (Lekatompeppy dalam Nur dan Hamid, 2018). Bagi Hall (1968) dalam Herawati dan Susanto (2009) penilaian profesionalisme auditor dicerminkan pada 5 unsur, yakni loyalitas pada pekerjaan, tanggungjawab lingkungan, independensi, kepercayaan pada aturan pekerjaan, keterkaitan dengan pekerjaan. Jaminan keleluasaan auditor diperoleh dari

profesionalismenya yang baik. Tidak hanya profesional, auditor diharuskan bisa menganalisis keadaan yang tercakup karakteristik dari pelebaran isu yang berkaitan dengan moralitas untuk suatu kondisi yang berpengaruh pada pandangan mereka saat membuat keputusan, yang biasa disebut intensitas moral (Zanaria, 2015).

Garman (2006) mengartikan profesionalisme sebagai kesanggupan dalam penyeselarasan antara sikap individu dan perusahaan berdasarkan kualifikasi etika dan profesionalitas yang terdiri dari tanggung jawab pada konsumen maupun *stakeholder* lainnya. Sehingga seseorang dengan profesionalisme tinggi akan lebih mempunyai kepercayaan yang tidak mudah berubah di segala kondisi. Kontrol perilaku mampu berubah kapanpun sesuai dengan kondisi yang ada serta tindakan yang akan dilaksanakan, dikarenakan kontrol tersebut berdasarkan dengan jenis tindakan yang mau dilaksanakan serta kondisi saat itu sehingga orang yang profesional yakni yang loyal pada pekerjaannya dan diharuskan memberi penilaian pada semua tindakan dengan memperhatikan aturan dan etika profesinya. Apabila mereka mampu melaksanakannya, maka bisa dikatakan mereka sudah mempunyai kontrol perilaku yang bagus dan profesionalisme yang baik (Iftikar *et al.*, 2018).

Diperlukan kualifikasi pengetahuan umum yang baik dalam mencapai kompetensi profesionalisme, serta diperlukan pula pengujian profesionalisme dalam subjek penugasan yang sesuai dan pengalaman kerja. Sehingga dalam menciptakan profesionalitas auditor digunakan berbagai cara seperti memperhatikan kualitasnya, pendapat rekan kerja, pendidikannya, kepatuhan hukum serta kode etikanya.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Intensitas Moral Pada Profesionalisme Internal Auditor

Intensitas moral termasuk ke sebuah unsur teori perilaku terencana yakni kepercayaan terhadap norma yang mana

kepercayaan itu ditujukan guna mendapatkan hasil. Dalam *theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) menerangkan bahwa perilaku seseorang akan muncul karena adanya niat untuk berperilaku. Intensitas moral termasuk ke dalam salah satu komponen *theory of planned behaviour* yaitu *normative belief* dimana kepercayaan pada norma yang diinginkan dan ditujukan guna mendapatkan hasil.

Menurut Novius dan Sabeni (2008), intensitas moral adalah sesuatu yang saling berkaitan dengan isu-isu moral yang akan berpengaruh pada penilaian etika seseorang dan niat untuk seseorang dalam melakukan sesuatu. Seseorang akan mengidentifikasi ukuran pasti baik atau buruk dari suatu perilaku yang akan dilakukan. Menurut penelitian Mapuasari dan Riyanto (2014) menjelaskan bahwa niat moral mencerminkan pentingnya pemahaman tentang karakteristik masalah moral ketika menghadapi dilema audit, sehingga dengan niat moral dapat membantu menciptakan profesionalisme auditor.

H₁ : Intensitas moral berpengaruh positif pada profesionalisme internal auditor

Pengaruh Religiusitas pada Profesionalisme Internal Auditor

Religiusitas masuk ke dalam komponen TPB yaitu *control belief*, auditor yang dipilih dari sekuat apa auditor bisa mengemban opini pada kepercayaan dan maksud mengambil sikap saat pengambilan kebijakan. Persepsi itu selaras dengan sikap religiusitas auditor dikarenakan kepercayaan yang memotivasi auditor selalu waspada dalam berbuat dan berfikir guna membuat kebijakan yang beretika.

Penelitian Moreno *et al.* (2017) dalam penelitiannya tentang hubungan antara religiusitas dan sikap pada layanan kesehatan mental profesional di kalangan Latinas asal Meksiko di Amerika Serikat bagian barat daya membuktikan bahwa tingkat religiusitas secara signifikan berhubungan negatif dengan sikap pada layanan kesehatan mental profesional.

H₂ : Religiusitas berpengaruh positif pada profesionalisme internal auditor

Pengaruh Intensitas Moral pada Pengambilan Kebijakan Etis

Intensitas moral termasuk ke dalam komponen TPB yaitu norma subjektif dimana kepercayaan pada norma yang diinginkan dan ditujukan guna mencapai keinginan itu. Unsur krusial dalam keputusan etis yakni besarnya moralitas dalam bertindak, ataupun tingkatan tindakan itu dikatakan memiliki unsur bermoral (Sinantia, 2018). Jones (Sinantia, 2018) berpendapat intensitas moral, yang digambarkan melalui enam komponen intensitas moral mendasari tahapan-tahapan proses pengambilan keputusan etis yaitu *moral awareness, moral judgment, moral intention, serta moral action*.

H₃ : Intensitas moral berpengaruh positif pada pengambilan kebijakan etis

Pengaruh Religiusitas pada Pengambilan Kebijakan Etis

Religiusitas masuk ke dalam komponen TPB yaitu kontrol perilaku, auditor yang dipilih dengan seberapa kuat auditor bisa mengontrol pandangan pada kepercayaan serta keinginan dalam memilih perbuatan dalam mendapatkan sebuah kebijakan yang tepat. Penjelasan di atas sesuai dengan sikap religiusitas auditor dikarenakan kepercayaan yang membuat auditor akan waspada dalam berbuat dan berfikir dalam memutuskan sebuah kebijakan yang beretika.

Penelitian berikutnya telah dilakukan oleh Sudaryati (2017) yang memperlihatkan hasil penelitian yang menunjukkan religiusitas memiliki pengaruh signifikan pada perumusan kebijakan etis. Penelitian Alteer *et al.* (2013) memberikan hasil bahwa terdapat faktor yang mendorong kebijakan etis, yakni religiusitas pada kepekaan etis yang berpengaruh pada kebijakan etis secara signifikan. Hasil yang sama juga dibuktikan Sudaryati (2017) dimana kadar religiusitas BPKP yang tinggi mampu

memberi dampak pada Kebijakan Etis yang dibuat BPKP ketika dihadapkan dilema etis. Riasmini *et al.* (2018) menemukan bahwa religiusitas mempengaruhi positif dan signifikan pada pembuatan keputusan etis. Dari pertimbangan di atas, dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut.

H₄ : Religiusitas berpengaruh positif pada pengambilan kebijakan etis.

Pengaruh Profesionalitas Internal Auditor pada Perumusan Kebijakan Etis

Religiusitas masuk ke dalam komponen TPB yaitu kepercayaan berperilaku, ditunjukkan pada perilaku auditor yang memperlihatkan kepercayaan utuh pada sikap yang sudah dilaksanakan apabila auditor tidak bisa dipengaruhi berbagai hal. Sikap itu adalah profesionalitas auditor internal sebab bisa berkomitmen pada kepercayaannya yang dianggap benar, berbasis pada realitas, dan sesuai peraturan serta etika profesi untuk membuat kebijakan yang beretika.

Penelitian menunjukkan hasil yang selaras dengan Purnamasari *et al.* (2015) membuktikan bahwa secara parsial profesionalisme memiliki pengaruh pada pengambilan kebijakan etis auditor yang signifikan. Semakin tinggi profesionalitas akan membuat pengambilan kebijakan etis auditor semakin optimal.

Dari pertimbangan di atas, didapatkan hipotesis di bawah ini:

H₅ : Profesionalitas Internal Auditor berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis

H₆ : Intensitas moral berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis melalui Profesionalisme Auditor Internal

H₇ : Religiusitas memiliki pengaruh positif pada pengambilan keputusan etis melalui Profesionalisme Auditor Internal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengambil populasi

seluruh auditor internal pada BPKP Provinsi Jatim. Teknik *sampling jenuh* digunakan untuk mengambil sampel dengan kriteria seluruh auditor internal digunakan sebagai sampel. Sampel akhir yang terpilih yaitu 50 auditor internal.

Definisi Operasional Variabel Keputusan Etis

Keputusan etis dalam penelitian ini dibuat sebagai suatu rangkaian yang dilaksanakan guna memperoleh output yang diharapkan. Indikator yang dipergunakan pada penelitian ini yakni kuesioner yang dimodifikasi oleh Jones (dalam Dewi dan Dwiyantri, 2018) berjumlah 3 indikator, yakni isu, pertimbangan dan perilaku moral.

Intensitas Moral

Intensitas Moral (*moral intensity*) merupakan suatu bentuk yang memiliki komponen karakteristik dari pelebaran isu yang berhubungan dengan perintah moral pada suatu keadaan. Indikator yang dipergunakan pada penelitian ini yakni kuesioner yang dimodifikasi sebelumnya oleh Shawver dalam Puspitosari (2019) berjumlah 6 indikator, yakni besarnya dampak, konsensus sosial, kemungkinan dampak, kedekatan waktu, konsentrasasi dampak, serta keterkaitan.

Profesionalisme Internal Auditor

Profesionalisme yang dimaksud yakni kegiatan memeriksa dan menyusun laporan mempergunakan keahlian profesinya dengan tepat dan sesuai. Indikator yang dipergunakan pada penelitian ini yakni kuesioner yang dimodifikasi oleh Kusumawaty *et al.* (2016) yakni loyalitas pada pekerjaan, tanggungjawab lngkunan, independensi, kepercayaan pada aturan pekerjaan, dan keterkaitan dengan pekerjaan.

Religiusitas

Religiusitas dalam penelitian ini merupakan sebuah program yang saling berkaitan dari keyakinan dan perilaku dan rangkaian peribadatan yang mengaitkan

individu dan tuhan (Fitriani, 2016). Indikator yang dipergunakan yaitu kuesioner yang dimodifikasi oleh Othman dan Hariri (2012), yakni karakteristik individu, tingkah laku, perilaku beragama, dan komunikasi.

Metode Analisis Data

Metode yang dipergunakan yakni *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode *Structural Equation Modelling* (SEM) yang dibuat guna menyimpulkan keterkaitan diantara variabel yang kompleks. Model PLS dipakai dengan alasan adanya hubungan kausal dari variabel kontrol dan variabel terikat jika satu atau lebih dari variabel kontrol mempunyai unsur indikator yang dapat menilai variabel terikat.

Pada analisis SEM-PLS (Ghozali, 2014), terbagi jadi dua tahap, yakni pembuatan *outer model* (pengukuran model) dan juga *inner model* (struktur model).

Evaluasi Model

Pengevaluasian model saat mengukur kemungkinan bersifat non parametrik. Pengevaluasian ini ditujukan untuk mengetahui nilai *outer* dan *inner* modelnya. *Outer* digunakan agar mendapat nilai validitas serta reliabilitas, *inner* digunakan agar mendapatkan prediksi dari keterkaitan dari variabel laten.

Penggunaan PLS memiliki tujuan mengetahui konstruk dari sebuah indikator yang berdasarkan kemungkinan (Ghozali, 2014). Dasar lain penggunaan permodelan ini adalah bentuk analisis yang bertahap dan bentuk permodelan yang rekursif, serta variabel dalam permodelan adalah variabel laten. Perhitungan kemungkinan dari permodelan yang bersifat non parametrik (Ghozali, 2014), berdasarkan: (1) Pengukuran nilai validitas menggunakan konvergen dan diskriminan dari indikator dan *composite* reliabilitasnya sebagai indikator bloknya, (2) Pengevaluasian untuk model pengukuran dengan mengkomparasikan antara nilai beban relatifnya dengan memperhatikan signifikansi dari beban itu, (3)

Pengevaluasian model struktural dengan memperhatikan presentase variasi atau nilai R^2 , (4) Kestabilan perkiraan ini dihitung melalui uji t yang didapatkan dari proses *bootstrapping*, (5) Konvergen validitas didapatkan dari cerminan indikator yang dihitung dari hubungan tiap skor tiap item dengan skor konstruk yang diukur oleh PLS. Penilaian ini dikatakan berkorelasi apabila nilai cerminan indikatornya di atas 0,70. Akan tetapi untuk awal perkembangan skalanya, nilai 0,50 hingga 0,60 telah dikatakan memenuhi.

Pengevaluasian struktural model dilihat dari presentase dihitung melalui uji t dan pengaruh dari original sampel (O) yang diperoleh dari proses *bootstrapping*. Pada uji t, jika nilai t statistik $> t$ value (1,96) dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tersebut dapat diterima. Pengevaluasian *goodness-of-fit* dihitung melalui nilai R^2 dan untuk menilai konstruk modelnya digunakan *Q-square predictive relevance*.

Apabila nilai Q -square > 0 artinya permodelan ini mempunyai *predictive relevance*, namun apabila Q -square < 0 maka permodelan ini kurang menunjukkannya. Q -square dihitung melalui:

$$Q^2 = 1 (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Keterangan:

$R_1^2, R_2^2, \dots, R_p^2 = -square$ variabel endogen model dalam persamaan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Estimasi Pengukuran *Outer Model*

Dalam mengukur *outer model* dijalankan dengan membuat ukuran gambaran indikator yang diperkirakan menggunakan nilai *outer loading factor*. Nilai terkecil *outer loading factor* yang bisa dipergunakan guna mencerminkan sebuah variabel adalah senilai 0.5 (Ghozali, 2014). Berikut tabel hasil analisis datanya.

Tabel 1
Hasil Estimasi Nilai *Outer Loading Factor*

Variabel	Indikator	Nilai <i>Outer Loading</i>	Kesimpulan
Keputusan Etis	KE.1	0.909	Seluruhnya Valid
	KE.2	0.934	
	KE.3	0.799	
	KE.4	0.924	
	KE.5	0.938	
	KE.6	0.880	
Intensitas Moral	IM.1	0.739	Seluruhnya Valid
	IM.2	0.838	
	IM.3	0.859	
	IM.4	0.823	
	IM.5	0.798	
	IM.6	0.759	
	IM.7	0.837	
Profesionalisme Auditor Internal	PAI.1	0.804	Seluruhnya Valid
	PAI.2	0.869	
	PAI.3	0.833	
	PAI.4	0.727	
	PAI.5	0.646	
	PAI.6	0.816	
	PAI.7	0.766	
	PAI.8	0.815	
	PAI.9	0.858	

Variabel	Indikator	Nilai <i>Outer Loading</i>	Kesimpulan
Religiusitas	PAI1.0	0.840	Seluruhnya Valid
	PAI1.1	0.862	
	PAI1.2	0.828	
	PAI1.3	0.834	
	PAI1.4	0.871	
	PAI1.5	0.832	
	PAI1.6	0.837	
	RL1	0.811	
	RL.2	0.869	
	RL.3	0.794	
	RL.4	0.840	
	RL.5	0.754	
	RL.6	0.838	
	RL.7	0.834	
	RL.8	0.819	

Sumber: Data olahan (2020)

Dari Tabel 1, semua indikator mempunyai angka *outer loading factor* > 0,5. Simpulannya apabila semua indikator telah mampu mencerminkan tiap variabel yang saling terkait.

Estimasi Pengukuran *Inner Model*

Uji ini dijalankan guna mendeteksi keterkaitan seluruh variabel dalam peneliti-

an ini. Persamaan tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3, bisa diketahui nilai hasil uji determinasi senilai 0,941 (94,1%). Angka tersebut memperlihatkan apabila variabel keputusan etis bisa diramalkan oleh variabel senilai 94,1%, dengan 5,9% bisa diramalkan dari variabel selain yang dipakai di penelitian.

Tabel 3
Hasil Uji Determinasi (R^2)

Variabel Endogen	Hasil Uji Determinasi (R^2)	Nilai <i>Q-square</i> (Q^2)
Keputusan Etis	0,941	0,984

Sumber: Data olahan, 2020

Tabel 4
Pengujian Hipotesis antar Variabel

Hubungan Antar Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>p Values</i>
Intensitas Moral -> Profesionalisme Auditor Internal	0.260	0.011
Religiusitas -> Profesionalisme Auditor Internal	0.661	0.000
Intensitas Moral -> Keputusan Etis	0.075	0.156
Religiusitas -> Keputusan Etis	0.471	0.000
Profesionalisme Auditor Internal -> Keputusan Etis	0.486	0.000
Intensitas Moral -> Profesionalisme Auditor Internal -> Keputusan Etis	0.127	0.012
Religiusitas -> Profesionalisme Auditor Internal -> Keputusan Etis	0.321	0.000

Sumber: Data Olahan, 2020

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Pembahasan

Pengaruh Intensitas Moral Pada Profesionalisme Auditor Internal

Hipotesis 1 menyatakan bahwa intensitas moral mempunyai pengaruh signifikan pada Profesionalisme Auditor Internal. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel intensitas moral mempunyai pengaruh signifikan pada Profesionalisme Auditor Internal, artinya H_1 diterima. Simpulannya adalah intensitas moral adalah sebuah indikator penting dalam peningkatan profesionalisme auditor internal.

Intensitas moral berkaitan dengan kontrol perilaku, dimana auditor dapat mengidentifikasi niat berperilaku baik dan buruk. Dalam penugasannya, auditor dapat membuat keputusan terhadap dirinya untuk mengambil tindakan apapun yang dikehendakinya sesuai dengan niat perilakunya. Tindakan baik atau buruk yang dipilih auditor sesuai dengan apa niat yang ingin dituju, sehingga dengan demikian kontrol dan niat berperilaku sangat menjadi bagian penting untuk menciptakan sikap profesionalisme auditor.

Pengaruh Religiusitas Pada Profesionalisme Auditor Internal

Hipotesis 2 menyatakan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh signifikan pada Profesionalisme Auditor Internal. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel religiusitas mempunyai pengaruh signifikan pada Profesionalisme Auditor Internal, artinya H_2 diterima. Arah pengaruh kedua variabel antara religiusitas dan profesionalisme auditor internal adalah positif yang berarti semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi juga profesionalisme auditor internal.

Simpulannya adalah religiusitas yang tinggi mampu membentuk profesionalisme auditor internal. Hasil dalam penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan dengan Winarsih (2018) yang menemukan bahwa Religiusitas memiliki pengaruh signifikan dan positif

terhadap Profesionalisme Auditor Internal. Dengan demikian seseorang yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi akan berusaha menjalankan segala perintah Tuhannya dan menjauhi segala larangan-Nya, sehingga seorang auditor akan bertindak secara profesional. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinyadan mendasarkan pada tingkat religiusitas yang baik.

Pengaruh Intensitas Moral Pada Keputusan Etis

Hipotesis 3 menyatakan bahwa intensitas moral mempunyai pengaruh signifikan pada pengambilan keputusan etis. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel intensitas moral tidak mempunyai pengaruh signifikan pada pengambilan keputusan etis, artinya H_3 tidak diterima. Simpulannya adalah intensitas moral bukan indikator untuk mengambil keputusan etis. Hasil penelitian ini tidak seperti Riasmini *et al.* (2018) yang menemukan tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembuatan keputusan etis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam pembuatan keputusan etis. Dengan demikian, apabila ingin meningkatkan pembuatan keputusan etis maka sangat penting untuk memperhatikan tingkat religiusitas seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Cunningham dalam Latif dan Sahla (2018) menyatakan bahwa religiusitas mengambil peranan yang penting dalam pengambilan keputusan etis. Penelitian telah menemukan bahwa tingkat lebih tinggi akan berhubungan positif dengan perilaku etis, dan rendahnya tingkat religiusitas dikaitkan dengan kesediaan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis (Latif dan Sahla, 2018).

Pengaruh Religiusitas Pada Keputusan Etis

Hipotesis 4 menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan pada pengambilan keputusan etis. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh signifikan pada pengambilan keputusan etis, artinya H_4 diterima. Simpulannya adalah religiusitas merupakan sebuah indikator penting saat mengambil keputusan etis.

Salah satu indikator yang dipertimbangkan oleh individu dalam membuat atau mengambil keputusan yaitu tingkat beragama atau keyakinan, sehingga dapat mengontrol dan mengarahkan individu untuk bersikap dan berperilaku yang bermoral baik. Dengan demikian, individu dapat mengambil keputusan dengan baik berlandaskan etika dan norma beragama yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Berdasarkan *theory of planned behavior* religiusitas tergolong sebagai *control belief* yaitu dimana seorang auditor atau individu harus memperhatikan faktor yang dapat mendukung dan menghambat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, yang mana berhubungan dalam keyakinan individu tersebut. Pedoman ini dapat membuat auditor atau individu untuk mengontrol dan menentukan mana sikap atau perilaku yang harus dilakukan ataupun yang tidak boleh dilakukan, sehingga auditor atau individu akan lebih terarah dalam bertindak dan mengambil keputusan yang baik sesuai dengan akhlak dan etika.

Hasil penelitian ini seperti Alteer *et al.* (2013) dan Sudaryati (2017). Mereka mendapati variabel religiusitas berdampak positif signifikan pada pengambilan keputusan etis.

Penelitian Alteer *et al.* (2013) menyatakan bahwa apabila terdapat indikator yang berpengaruh pada keputusan etis, yakni religiusitas mempunyai pengaruh signifikan pada kepekaan etis dapat berpengaruh pada keputusan etis. Hal yang sama juga di buktikan Sudaryati (2017) yakni religiusitas memang mempengaruhi Keputusan Etis yang dibuat BPKP saat menghadapi dilema etis.

Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Pada Keputusan Etis

Hipotesis 5 menyatakan bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh dan signifikan saat mengambil keputusan etis. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profesionalisme tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis, artinya H_5 ditolak. Kesimpulannya adalah profesionalisme merupakan sebuah indikator dalam pengambilan keputusan etis.

Pengaruh kedua variabel antara profesionalisme auditor internal terhadap keputusan etis adalah positif yang berarti semakin tinggi profesionalisme auditor internal maka akan semakin mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan etis, sehingga apabila ingin meningkatkan keputusan etis maka sangat penting bagi auditor internal untuk memiliki profesionalisme.

Berdasarkan *theory of planned behaviour* profesionalisme tergolong sebagai *behaviour belief* yaitu dimana seorang auditor harus memiliki keyakinan penuh atas perilaku sesuai dengan aturannya yang telah dilakukan dan tidak mudah terpengaruh oleh siapapun untuk menyelesaikan pekerjaannya dalam suatu organisasi. Pedoman ini akan mempengaruhi auditor untuk lebih profesional dalam berperilaku dan bersikap sehingga akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan publik terhadap kinerja auditor atau individu dalam suatu organisasi.

Hasil penelitian ini mendukung Purnamasari *et al.* (2015) yang juga membuktikan bahwa secara parsial profesionalisme berpengaruh signifikan saat mengambil keputusan etis auditor.

Pengaruh Intensitas Moral Pada Keputusan Etis Melalui Profesionalisme Auditor Internal

Hipotesis 6 menyatakan bahwa intensitas moral berpengaruh signifikan saat mengambil keputusan etis melalui Profesionalisme Auditor Internal. Hasil analisis

menunjukkan bahwa variabel intensitas moral berpengaruh signifikan saat mengambil keputusan etis melalui Profesionalisme Auditor Internal, artinya H_6 diterima. Kesimpulannya adalah Profesionalisme Auditor Internal mampu memediasi pengaruh intensitas moral saat mengambil keputusan etis. Dengan kata lain, keputusan etis dapat ditingkatkan dengan adanya intensitas moral yang juga diimbangi dengan adanya profesionalisme auditor internal, sehingga apabila intensitas moral ditingkatkan dengan ditambah dengan profesionalisme auditor internal maka akan dapat membantu meningkatkan keputusan etis.

Pengaruh Religiusitas Pada Keputusan Etis Melalui Profesionalisme Auditor Internal

Hipotesis 7 menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan saat mengambil keputusan etis melalui Profesionalisme Auditor Internal. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh signifikan saat mengambil keputusan etis melalui Profesionalisme Auditor Internal, artinya H_7 diterima. Simpulannya adalah Profesionalisme Auditor Internal mampu memediasi pengaruh religiusitas pada pengambilan keputusan etis.

Dengan kata lain, keputusan etis dapat ditingkatkan dengan adanya religiusitas yang juga diimbangi dengan adanya profesionalisme auditor internal, sehingga apabila religiusitas ditingkatkan dengan ditambah dengan profesionalisme auditor internal maka akan dapat membantu meningkatkan keputusan etis.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas sebelumnya, didapatkan simpulan berikut ini: (1) Intensitas moral berpengaruh positif dan terbukti pada Profesionalisme Auditor Internal BPKP secara signifikan. Seseorang yang berintensitas moral bagus nantinya berefek positif pada profesionalitas auditor internal dalam bekerja di dalam perusahaan atau instansi; (2) Religiusitas berpengaruh

positif dan terbukti signifikan pada profesionalisme auditor internal BPKP. Adanya tingkat religiusitas yang baik akan mempengaruhi auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dengan profesional; (3) Intensitas moral mempengaruhi pengambilan keputusan etis BPKP secara positif namun terbukti tidak signifikan. Seseorang yang berintensitas moral bagus nantinya berefek positif pada pembuatan keputusan etis namun kecil pengaruhnya pada kelangsungan hidup perusahaan atau instansi karena hasil pengujian yang dilakukan dibuktikan tidak signifikan; (4) Religiusitas terbukti berpengaruh positif saat mengambil keputusan etis BPKP secara signifikan. Terdapat tingkat religiusitas yang baik akan mempengaruhi auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, tingkat religiusitas yang baik akan mempengaruhi auditor untuk mengambil keputusan berdasarkan etika dalam kegiatan pengauditan; (5) Profesionalisme auditor internal terbukti berperan positif dan saat mengambil keputusan etis BPKP. Terdapat sikap profesionalisme yang dimiliki seorang auditor akan berpengaruh pada kinerjanya sehingga juga berpengaruh pada penentuan keputusan berdasarkan etika pada kegiatan pengauditan; (6) Intensitas moral terbukti berperan positif saat mengambil keputusan etis Melalui Profesionalisme Auditor Internal BPKP secara signifikan. Adanya profesionalisme auditor internal yang baik akan mampu mempengaruhi tingkat intensitas moral dalam meningkatkan pengambilan keputusan etis yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan atau instansi; (7) Religiusitas terbukti berperan positif dan signifikan saat mengambil keputusan etis Melalui Profesionalitas Auditor Internal BPKP.

Adanya profesionalisme auditor internal yang baik akan mampu mempengaruhi tingkat religiusitas yang baik yang kemudian akan mempengaruhi auditor untuk mengambil keputusan berdasarkan etika dalam kegiatan pengauditan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior. 2nd Edition*. New York: Open University Press.
- Alteer, A. M., S. B. Yahya, dan Md. H. Haron. 2013. The Mediating Impact of Ethical Orientation on the Religiosity and Undergraduate Auditing Student' Ethical Sensitivity Relationship. *International Journal of Finance and Accounting* 2(8): 472-477.
- Alwi, S. 2014. Perkembangan Religiusitas pada Remaja. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Amelia, X. 2018. Pengaruh Intensitas Moral, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, dan Sensitivitas Etis terhadap Whistleblowing (Studi Kasus Pada Perusahaan Unilever Di Kota Payakumbuh, Bukittinggi, dan Padang). *JOM Fekon* 5(1) : 1-15.
- Amir, Y. dan D. R. Lesmawati. 2016. Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2(2) : 67-73.
- Asadifard, M., A. A. Rahman, Y. A. Aziz, dan H. Hashim. 2015. A Review On Tourist Mall Patronage Determinant In Malaysia. *International journal of innovation, management and technology* 6(3): 229-233.
- Bangun, P. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta).
- Basri, Y. M. 2015. Pengaruh Gender, Religiusitas, dan Sikap Love of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 10(1): 45-54.
- Corsini, R. J. 2002. *Dictionary of Psychology*. Great Britain: Brunner-Routledge.
- Darajat, Z. 1993. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Haji Masagung. Jakarta.
- Dewi, N. M. A. D. L. dan K. T. Dwiyaniti. 2018. Faktor dalam Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak: Individual Dan Situasional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 3(1): 23-35.
- Ferrell, O. C. dan L. G. Gresham. 1985. A contingency Framework for Understanding Ethical Decision making in marketing". *Journal of Marketing* 49(3): 87-96.
<https://doi.org/10.2307/1251618>.
- Fitriani, A. 2016. Peran Religiusitas dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*". *Al-AdYaN/ XI*(1): 1-24.
- Garman, A. N. 2006. Professionalism. *Journal Of Healthcare Management* 51(4).
- Ghozali, I. 2014. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan. Partial Least Squares (PLS)*. Edisi 4. Badan Penerbit Universitas. Diponegoro.
- Hardi, W. M., R. Anita, dan N. B. Zakaria. 2018. The Effect of Relativism Ethical Orientation, Personal Cost, and Moral Intensity on Internal Whistleblowing Intention: The Moderating Role of Organizational Commitment. *International Journal of Engineering & Technology* 7: 122-125.
- Haritsah, Z., H. Gunawan, dan P. Purnamasari. 2015. Pengaruh Profesionalisme, dan Sifat Machiavellian terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, Jawa Barat). *Prosiding Penelitian SPeSIA*.
- Herawati, A. dan Y. K. Susanto. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 11(1): 13-20.
- Husniati, S., Hardi, dan M. Wiguna. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi untuk melakukan Whistleblowing internal. *JOM Fekon*, 4 (1) : 1223- 1237. Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia.
- Iftikar, E. R., M. Suyudi, dan R. Rafiqoh. 2018. Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Karyawan Terhadap Whistle Blowing

- (Studi Kasus Pada PT Cipta Krida Bahari Samarinda). *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (JAMDI)* 1(1) : 10-20.
- Ikhsan, M. A. 2019. Decision Making Process dalam Kebijakan Israel (Studi Kasus Penolakan Israel Terhadap Resolusi DK PBB 2334). *Journal Islamic World and Politics* 3(1) : 448-465.
- Jalaluddin, H. 2012. Psikologi Agama Edisi revisi 2012. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kayati. 2018. Peran *Theory of Reasoned Action* terhadap Minat Menggunakan Produk Bagi Hasil Bank Syariah. *Accounting: Journal of Accounting and Finance* 3(1): 454-467.
- Kodung, H. 2015. Analisis Perbedaan Pengambilan Keputusan Etis Berdasarkan Model Terintegrasi Thorne pada Mahasiswa Akuntansi Senior dan Yuniior (Studi Kasus pada Politeknik Negeri Manado), Politeknik Negeri Manado.
- Kreshastuti, D. K. dan A. Prastiwi. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2) : 389 - 403.
- Kusuma. N. F. B. A. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor Etika profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusumawaty, A., R. A. E Susilawati, dan A. Halim. 2016. Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi Etika Profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan. *Journal Riset Mahasiswa*. xx (xx) : 1-7.
- Latif, D. M. dan W. A. Sahla. Determinan Persepsi dalam Pengambilan Keputusan Etis Penggelapan Pajak. 2018. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan (Jurnal RAK)* 3(1): 11-24.
- Lee, N. R. dan P. Kotler. 2011. *Social Marketing: Influencing Behaviors for Good*. US. Sage Publication, Inc.
- Lincoln, S. H. dan E. K. Holmes. 2010. The psychology of making ethical decisions: What affects the decision?. *Psychological Services* 7: 57-64. doi:10.1037/a0018710.
- Lumanto, T. T. J. 2014. Pengaruh Locus of Control, Kinerja, Turnover Intention, dan Intensitas Moral terhadap Perilaku Disfungsional Auditor. *Other thesis*, Prodi Akuntansi Unika Soegijapranata.
- Mapuasari, S. A. dan L. B. Riyanto. 2014. Pengaruh Penalaran Moral dan Intensitas Moral Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Pemerintah. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ma'zumi, Taswiyah, dan Najmudin. 2017. Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris pada Masyarakat Pasar Tradisional di Kota Serang Provinsi Banten). *Jurnal Kajian Keislaman* 34(2): 25-46.
- Moreno, O., N. Tamara, dan E. Cardemil. 2017. Religiosity and attitudes towards professional mental health services: analysing religious coping as a mediator among Mexican origin Latinas/os in the southwest United States, *Mental Health, Religion & Culture*, DOI: 10.1080/13674676.2017.1372735.
- Novius, A. dan A. Sabeni. 2008. Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral (Studi Survei pada Mahasiswa Akuntansi S1, Maksi, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) Universitas Diponegoro Semarang).
- Nur, S. W. dan N. A. Hamid. 2018. Professionalism and Moral Intensity of Auditor on Whistleblowing Intention on Makassar Public Accountant Office. *International Journal Economics Management and Social Science* 1: 128-132.
- Othman, R. dan H. Hariri. 2012. Conceptualizing Religiosity Influence on Whistle-Blowing Intentions. *British*

- Journal of Economics, Finance and Management Sciences* 6(1): 62-92.
- Peraturan BPK RI No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).
- Purnamasari, P., Z. Haritsah, dan H. Gunawan. 2015. Pengaruh Profesionalisme dan Sifat Machiavellian terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor (Survey Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung, Jawa Barat). *Prosiding Akuntansi SpeSIA* 1(1): 52-59.
- Puspitosari, I. 2019. Whistleblowing Intention sebagai Bagian dari Etika Islam Ditinjau dari Intensitas Moral, Orientasi Etika Relativisme dan Religiusitas. *Jurnal Iqtisaduna* 5(2): 139-152.
- Reza, I. F. 2013. Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 10(2): 45-58.
- Riasmini, K., T. N. Herawati, dan P. S. Kurniawan. 2018. Pengaruh Gender, Tingkat Religiusitas, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Negeri di Bali)". *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* 9(1): 167-177.
- Ruswati, I. 2018. Faktor Eksternal dan Faktor Internal terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Cerme Gresik. *Jurnal Riset Entrepreneurship* 1(2): 38-52.
- Salusu. 2013. *Pengambilan Keputusan Strategik*. Grasindo. Jakarta.
- Sasongko, B. 2006. Internal Auditor dan Dilema Etika. STIE Perbanas, Surabaya. <http://theakuntan.com/journals/accounting/2006>.
- Sayyidatul, M. 2018. Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Menabung di Bank Syariah pada Santri Mahasiswi Darush Shalihat. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018.
- Seni, N. N. A. dan N. M. D. Ratnadi. 2017. Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6(12): 4043-4068.
- Sinantia, V. 2018. Peran Intensitas Moral dalam Proses Pengambilan Keputusan Etis: Kajian Lintas Budaya. *Jurnal Psikologi Talenta* 4(1): 1-8.
- Sudaryati, E. 2017. Efek Pertimbangan Etis dalam Pengaruh Orientasi Etis, Religiusitas, dan Komitmen Instansi Terhadap Keputusan Etis BPKP. Disertasi.
- Sulistiyawati, O. E. A. dan Wahyono. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor Untuk Melakukan Tindakan *Whistleblowing* (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta). *Skripsi*. Surakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tjongari, F. V. dan R. Widuri. 2014. Analisis Faktor-Faktor Individual yang Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak (Survey Pada Konsultan Pajak Di Jawa Timur). *Tax & Accounting Review* 4(2).
- Usman, A. dan H. Nufus. 2017. Pengaruh Intensitas Moral dan Etika Persepsian terhadap Intensi Keperilakuan terkait Sistem Informasi Akuntansi pada PT. Pupuk Iskandar Muda Aceh Utara. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(2): 61-70.
- Wijaya, M. W. 1982. Sastra dan religiusitas. Sinar Harapan. Jakarta.
- Wikamorys, D. A. dan T. N. Rochmach. 2017. Aplikasi *Theory of Planned Behavior* dalam Membangkitkan Niat Pasien untuk Melakukan Operasi Katarak. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 5(1): 32-40.
- Winarsih. 2018. Pengaruh Religiusitas Auditor terhadap Kualitas Auditor Eksternal: Independensi dan Profesionalisme Auditor sebagai Variabel Mediasi.

- Management & Accounting Expose* 1(1): 1-12.
- Wisasa, A. 2011. Integritas Moral dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Manajemen Teknologi* 10(1): Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.
- Yuliana. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 16(2): 135-146.
- Zanaria, Y. 2015. Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral untuk Melakukan Tindakan *Whistleblowing* (Studi Pada KAP Di Indonesia)". *Jurnal Akuntansi*. 12 (1).